



## **STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS AL-HUDA SUKOREJO BANYUWANGI**

### ***MADRASAH HEAD'S STRATEGY IN BUILDING STUDENTS' RELIGIOUS CULTURE AT MTS AL-HUDA SUKOREJO BANYUWANGI***

**Moh. Syukron Ali Amiruddin<sup>1</sup>, Muh. Imam Khaudli<sup>2</sup>, Makhrus Ali<sup>3</sup>,  
Muhammad Nur Ahsan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi Indonesia  
E-mail: [syukronali516@gmail.com](mailto:syukronali516@gmail.com), [imamkhaudli13@gmail.com](mailto:imamkhaudli13@gmail.com), [mahrusa435@gmail.com](mailto:mahrusa435@gmail.com),  
[ahsan.nur25@gmail.com](mailto:ahsan.nur25@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 24-07-2024

Revised : 29-07-2024

Accepted : 01-08-2024

Published: 03-08-2024

#### Abstract

*The strategy of the Madrasa Head is an important factor in determining the success of increasing the religious culture of the Madrasa. The purpose of this research is to describe the principal's strategy starting from planning, implementation, supervision and constraints in building a religious culture. To achieve these objectives, this research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation studies. Data analysis procedures are Data Reduction, Data, and Verification. While the research subjects were the Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah, Teachers, and Students. The results showed that: (1) The strategy of the madrasah head in developing a religious culture (2) The obstacles faced by the madrasah head in building a religious culture in madrasahs, the condition of teachers in madrasahs but still constrained by teaching staff, lack of experts, while the environmental conditions of students also impact on students who are just developing, even though the institution itself has maximized extracurricular learning and other needs, so that the development of a religious culture at MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi*

**Keywords:** *Religious Culture, Madrasa Principal Strategy, Students*

#### **ABSTRAK**

Strategi Kepala Madrasah merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan budaya religius madrasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan kendala dalam membangun budaya religius. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi. Prosedur analisis data adalah Reduksi Data, Data, dan Verifikasi. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, dan Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius (2) Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah, kondisi guru di madrasah namun masih terkendala oleh tenaga pendidik, kurangnya tenaga ahli, sedangkan kondisi lingkungan siswa juga mempengaruhi siswa yang baru berkembang, padahal pihak lembaga sendiri telah memaksimalkan pembelajaran ekstrakurikuler dan kebutuhan lainnya, sehingga pengembangan budaya religius di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi.

**Kata kunci:** *Budaya Religius, Strategi Kepala Madrasah, Siswa.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap masyarakat suatu negara. Pengalaman menunjukkan bahwa modal kehidupan dalam setiap perubahan zaman adalah pendidikan (I. Abdullah & Safarina, 2015; Arifin, 2016). Pendidikan merupakan kunci utama bagi bangsa untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dan semua elemen yang terkait didalamnya harus diberdayakan ke arah pencapaian tujuan penciptaan sumber daya manusia (SDM) semaksimal mungkin sehingga berkualitas (Haromain, 2014; Rosidi, 2018).

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.(Barmawi & Arifin, 2016).

Fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan Undang- undang no 20 tahun 2003, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan, yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan head, sedangkan mengembangkan watak kaitanya dengan heart. Outcome pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan outcome dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang khusnul khuluk (Habibah, 2015; Kristiawan, 2016).

Pergeseran nilai-nilai dan norma pada saat ini semakin jauh dari apa yang diajarkan Islam, disebabkan karena adanya budaya-budaya barat yang masuk di Indonesia. Organisasi pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya Islam tidak terlepas dari strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengorganisasikan seluruh elemen Madrasah yang ada (M. Abdullah, 2019; M. L. Abdullah & Syahri, 2019; Warti’ah, 2020). Organisasi dapat berhasil secara efektif dan efisien ditentukan oleh keahlian dari seorang pemimpin. Organisasi dapat lebih berhasil dari organisasi lain dikarenakan dipengaruhi oleh pimpinannya. Kepala madrasah sebagai pemimpin dan pengolah budaya religius, kepala madrasah salah satu dari suri tauladan yang ada dilembaga, kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fatoni, 2017)

Kepala madrasah juga dituntut untuk mewujudkan suasana islami dalam madrasahny,



dengan cara menguasai beberapa kompetensi seperti: kepala madrasah sebagai edukator, menejerial, kewirausahaan, supervisor, menciptakan iklim kerja, dan layanan bimbingan konseling (Fauzi, 2017; Krisbiyanto, 2019; Ridwan, 2018). Penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana keagamaan. Dalam suasana dampaknya memberikan perkembangan hidup yang dijiwai oleh ajaran islam dan nilai-nilai religius yang dalam hidup sehari-hari serta ketrampilan dimasyarakat madrasah. Keberhasilan tujuan-tujuan tersebut tidak lepas dari peran kepala madrasah yang mempunyai wewenang dalam mengorganisasikan, mengarahkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor pendorong untuk mewujudkan Visi, Misi, tujuan serta sarana yang melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana (Dahlan et al., 2017; Harmanto, 2014; Suradi, 2018).

Dalam hal ini Kepala Madrasah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan pendidikan secara teknis akademik saja, akan tetapi, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan dengan masyarakat sekitar yang merupakan tanggung jawab demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala Madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala Madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai program pendidikan, *“keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, Kepala Madrasah yang berhasil apabila memahami keadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melakukan peranan dan bertanggung jawab untuk pemimpin”*.

Lembaga Pendidikan merupakan tempat dan ladang dalam menanamkan karakter kepada siswa. Dalam penanaman karakter kita sebagai pemimpin dan masyarakat sekolah berperan penting dalam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa. Dalam hal ini kita perlu pembiasaan untuk menciptakan kebiasaan yang positif dalam membangun budaya religius di lembaga tersebut. Semisal guru di saat mengajar di dalam kelas, guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran dalam melakukan perbuatan baik.

Di era globalisasi saat ini, pergeseran nilai-nilai, dan norma-norma Islam semakin jauh dari koridornya disebabkan karena adanya budaya-budaya barat yang masuk di indonesia. Keberhasilan organisasi pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya Islami tidak terlepas dari peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengorganisasi seluruh elemen



sekolah yang ada. Oleh karena itu kepala madrasah yang memimpin organisasi pendidikan di lembaga sekolah tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap terciptanya budaya religius.

Dengan kata lain organisasi dapat berhasil secara efektif dan efisien ditentukan oleh keahlian dari seorang pemimpin. Sebuah organisasi dapat lebih berhasil dari pada organisasi lain dikarekan dipengaruhi oleh pemimpinnya. Kepala Madrasah sebagai pemimpin dan sebagai pengelolah budaya religius memiliki tanggung jawab besar terhadap seluruh aspek pendidikan mulai dari proses belajar mengajar di kelas hingga mengorganisir satuan pendidikan. Oleh karena itu sebagai kepala madrasah harus memiliki kompetensi leadership dan kepemimpinan.

Membangun budaya religius di madrasah ini dilakukan dengan tiga cara: ajakan, pengamalan, dan pembiasaan (Almu'tasim, 2016). Budaya madrasah dibangun tentu memiliki sebuah tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membina peserta didik. Dalam membina peserta didik untuk berproses menjadi dewasa dan budi pekerti yang baik tentunya dengan membangun budaya religius di dalam madrasah tersebut.

Pelaksanaan pendidikan madrasah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, keyakinan, perilaku, dan budaya religius. Budaya tersebut ketika diterapkan di madrasah akan berdampak kuat bagi prestasi lembaga. Membangun budaya religius dilembaga pendidikan, perlu adanya kerja sama dari seluruh elemen dalam lembaga, mulai dari Kepala Madrasah sebagai leader, guru, staf, dan Peserta Didik. Seluruh masyarakat madrasah sangat menentukan keberhasilan dalam membangun budaya religius, karena budaya tersebut yang menjalankan adalah seluruh masyarakat madrasah (M. L. Abdullah & Syahri, 2019).

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala Madrasah sebagai seorang pimpinan di suatu lembaga pendidikan perlu mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. Kepala Madrasah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para peserta didik. Sebagai kepala Madrasah dituntut untuk mampu melakukan sebuah perubahan dan terobosan guna peningkatan mutu dan kualitas Madrasah (Asmiyati, 2018; Danim, 2009).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, strategi yang digunakan oleh Kepala Madrasah dalam membentuk budaya religius yang akan diaplikasikan kepada peserta didik sesuai dengan visi misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga madrasah. MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi mempunyai usaha dalam membentuk budaya religius salah satu usaha dari strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Sukorejo Banyuwangi, membiasakan peserta didik dalam kesehariannya sebelum melakukan aktifitas pembelajaran di



kelas, seperti membaca surah yasin dilanjutkan dengan istighosah, sholat berjamaah di Aula ketika istirahat, program menghafal qur'an dan menerapkan Senyum, Salam, Sapa, sopan dan santun (lima S) kepada sesamanya dan bersikap terhadap guru/ pendidiknya dan pengamalan membaca yasin, dan istighosah. Kenyataan yang ada di lapangan, setelah peneliti melakukan pra observasi langsung, yang peneliti temukan tidak mencerminkan apa yang disebutkan di atas tadi, yaitu kurang mengamalkan apa yang diharapkan dari kepala madrasah dan tujuan yang diharapkan madrasah, seperti sopan dan santun masyarakat madrasah, sholat berjama'ah yang hanya dilakukan sebagian peserta didik, tidak membaca istighosah, kurangnya pengamalan yang terdapat pada kandungan al Qur'an "*makaarimul akhlaaq*" kesempurnaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang di atas, begitu pentingnya membangun karakter dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius pada Peserta Didik di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi*".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informasi yang diperoleh dari informan digunakan sebagaimana adanya. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun tertulis dari informan dan pelaku yang diamati.

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Sukorejo Banyuwangi merupakan salah satu lembaga yang bergabung dengan salah satu yayasan yang mengkolaborasikan pola pesantren dan umum merupakan yayasan yang patut diberikan nilai lebih oleh pemerintah karena tidak semua yayasan mampu untuk melakukan hal yang sama. Yayasan tersebut juga menjadi salah satu pusat perhatian masyarakat setempat sebagai bahan pertimbangan pendidikan yang sangat layak untuk generasi muda dimana MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi merupakan salah satu lembaga yang terdapat didalamnya. Hal tersebut menjadi acuan sehingga peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive dimana pengambilan subjek penelitian didasarkan atas makna dan tujuan penelitian (Creswell, 2012; Lexy J, 2011; Suharsimi, 2016). Adapun subjek penelitiannya adalah Kepala Madrasah, Guru, Dan Peserta



Didik Madrasah Tsanawiyah Sukorejo Banyuwangi. Ada beberapa cara teknik pengumpulan informasi diantara yang banyak dipakai adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Pengamatan langsung adalah pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung, terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat gambaran yang jelas terhadap objek penelitian tersebut. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui dari Strategi Kepala Madrasah MTs Sukorejo Banyuwangi dalam Membangun Budaya Religius.

Wawancara adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara interview dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Biasanya dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalkan catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar dan lain-lain (Sugiyono, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karekter anak bangsa serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini terus diupayakan seiring dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab. Kepala madrasah dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas setiap kegiatan pendidikan dan memimpin proses penyelenggaraan pendidikan di madrasah terutama membangun budaya religius yang ada di dalam lingkungan madrasah. Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat penting melalui optimalisasi peran Kepala Madrasah.

#### **Kepala Madrasah Sebagai Pendidik**

Sebagai Kepala Madrasah MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai pendidik. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Moh. Masnuh, S.Pd Kepala Madrasah MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi mengemukakan bahwa: *“saya harus menjadi contoh terlebih kepada guru-guru dan siswa dan seluruh elemen*





yang ada di lingkungan madrasah sebelum Ia memerintahkan dan mengajak. Seperti contoh sholat berjamaah di madrasah, yang pertama kepala madrasah lakukan yaitu terlebih dahulu mengambil wudhu kemudian mengajak peserta didik lain untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ia melakukan contoh ini tidak lain yaitu timbul rasa empati dari guru-guru untuk melakukan hal yang sama.”

Kewajiban sosial, hukum dan moral harus dimiliki oleh Kepala Madrasah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Sebagai kepala madrasah memprioritaskan peserta didik adalah hal yang sangat penting dalam memberikan pengajaran yang baik secara sosial, hukum, dan moral berperilaku yang dapat di pertanggungjawabkan. Hal ini didukung berdasarkan observasi peneliti lingkungan, peneliti menemukan dari Strategi kepala madrasah sebagai pendidik yaitu dengan memberikan pendidikan formal dan non formal.

### **Kepala Madrasah Sebagai Pengelola**

Proses pendidikan tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan memimpin serta mengendalikan usaha para anggota organisasi dan mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dikatakan sebuah proses, karena manajer dengan mendayagunakan bermacam kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Pembinaan religius pada peserta didik sangat penting untuk dilakukan, karenanya perlu mendapat perhatian yang serius oleh pihak madrasah, terutama kepala madrasah sebagai pemegang kepemimpinan madrasah. Hal tersebut juga dinyatakan oleh bapak Ahmad Andi Wianto, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi.

*“bercermin pada kondisi saat ini, kemajuan IPTEK dapat saja memberikan dampak positif maupun negatif pada peserta didik. Peserta didik yang tidak selektif dalam memilih dan memilah informasi dapat saja terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Religius dapat menjadi benteng bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Pembinaan karakter religius pada dasarnya bukan hanya tanggung jawab pihak madrasah, melainkan tanggung jawab bersama oleh segenap stake holder madrasah. Semua harus berperan aktif dalam membina religius peserta didik”.*

Kepala sekolah menggunakan strategi Dalam implementasinya, pembinaan religius ini identik/memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah. Karena pada hakikatnya agama merupakan sumber dasar dari religius tersebut yang dikemas dengan sebaik mungkin, sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada kepribadian peserta didik. Kepala sekolah menggunakan strategi



### **Pembacaan Istighosah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, bahwasanya pembacaan Istighosah ini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Peserta didik sudah wajib berada di lingkungan madrasah sebelum pukul 06:45 WIB. Adapun rentetan kegiatan yang dilaksanakan, yakni: pembacaan Istighosah yang dilakukan secara bersama-sama oleh peserta didik dengan dipandu pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) hingga selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Pembacaan Istighosah dilakukan setiap hari sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar. Ini dilakukan ketika apel pagi pada pukul 06:45 WIB, oleh karena itu peserta didik diwajibkan berada di lingkungan madrasah sebelum pukul 06:45 WIB. Adapun kegiatan yang dilakukan di awal apel pagi yaitu: pembacaan Q.S Yasin, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Istighosah. Pembacaan ini dilakukan bersama-sama yang di pandu oleh salah satu pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) hingga selesai, kemudian ditutup dengan pembacaan do'a. Hal ini diperkuat oleh Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ibu Faridatul Ma'shumah, S.Hum seperti di bawah ini.

*“salah satu strategi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah yaitu membuat program- program yang menjadikan lingkungan madrasah menjadi lingkungan yang bernuansa religius di antaranya yaitu ketika waktu apel pagi, dimulai dengan pembacaan Surah Yasin. Disetiap apel pagi pembacaan surah Yasin dilakukan dengan tujuan untuk bermunajat kepada Allah/berdoa kepada Allah. Istighosah merupakan salah satu zikir yang sering dikumandangkan disetiap apel pagi, tak lain adalah zikir pagi. zikir adalah mengingat Allah. Siswa dibiasakan dengan berzikir sebelum masuk dalam kelas agar mereka terbiasa berzikir dan senantiasa selalu mengingat Allah”*

Istighosah merupakan dzikir yang dikumandangkan di setiap apel pagi. Pembacaan Istighosah dengan tujuan agar peserta didik terbiasa membaca ayat-ayat Al-Quran dan senantiasa selalu ingat kepada Allah, sehingga selalu mengalir nilai-nilai kebaikan dalam diri setiap peserta didik yang melekat pada kepribadiannya. Pembacaan Q.S Yasin dan Istighosah merupakan salah satu program yang dibuat oleh kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah.

### **Sholat Dzuhur dan Jum'at berjamaah di Aula Madrasah**

Sholat merupakan kewajiban yang harus didirikan oleh seorang muslim dalam setiap waktu yang telah ditentukan. Sholat juga merupakan salah satu rukun Islam yang ke dua, maka dari itu diwajibkan bagi seorang yang beriman kepada Allah untuk mendirikan sholat lima waktu dalam sehari. Sholat dzuhur dan jum'at berjamaah adalah bagian dari program kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Faridatul Ma'shumah,





S.Hum bahwa.

*“menciptakan budaya religius di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi melalui beberapa program di antaranya yaitu kegiatan sholat dzuhur dan jum’at jama’ah. Kemudian anak-anak ditugaskan sebagai bilal dengan tujuan agar siswa terbiasa dan terlatih sehingga, ketika berada di masyarakat siswa bisa menjadi bilal. Setelah beberapa minggu siswa yang tadi menjadi bilal di sekolah langsung di tugaskan di masjid-masjid terdekat sekitar sekolah”*

Program ini dibuat tidak lain karena salah satu bentuk Strategi dari kepala madrasah yang ingin menjadikan lingkungan madrasah menjadi lingkungan yang memiliki budaya religius.

### **Ekstrakurikuler Al-banjari**

Al-Banjari berasal dari dua suku kata yaitu “band” dan “jari”. Adapun pengertian dari “band” itu sendiri adalah “group”, sedangkan kata “jari” memiliki arti memaikan alat musik menggunakan jari tangan. Dapat kita artikan Al-Banjari adalah alat musik yang dimainkan oleh beberapa orang yang mengikuti irama lagu yang di lantunkan. Banjari terkenal dengan lantunan musik yang beriramakan syair-syair yang mengandung pujian dan sanjungan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Banjari merupakan salah satu program yang dibuat untuk membantu peserta didik dalam menyalurkan bakat yang ada dalam diri mereka. Hal ini merupakan wadah untuk menjadikan peserta didik dapat mengembangkan bakat mereka seni, maka bakat yang mereka miliki dapat tersalurkan sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Pertanyaan ini diperkuat oleh peneliti melalui wawancara dengan Ibu Faridatul Ma’shumah, S.Hum:

*“Banjari, program ini menjadi salah satu bentuk upaya dalam membangun budaya religius. Dengan adanya tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat mereka di bidang seni maka bakat yang mereka miliki dapat tersalurkan dengan baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama. Jika hal ini terus dilakukan, maka peserta didik akan senang bersholawat, selalu mengingat dan cinta kepada Rosulullah”*

Selain sebagai wadah dan tempat penyaluran bakat kesenian, Banjari juga memiliki fungsi sebagai wadah dalam membangun dan menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada baginda Rosulullah SAW. Banjari juga selalu ditampilkan di setiap acara hari kebesaran islam seperti maulid nabi, isra’miraj, dan acara lainnya, dilain kesempatan peserta yang sudah mahir dan bisa dalam memaikan banjari akan mengisi acara-acara yang ada di masyarakat bahkan ketika ada lomba festival banjari sering diikuti sertakan oleh guru pembimbingnya.

### **Tahfidz**

Program tahfidz adalah suatu program yang dibuat untuk membiasakan peserta didik



membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Tahfidz merupakan kegiatan yang di identikan dengan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini diperuntukan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada peserta didik. Budaya Madrasah

Dari hasil wawancara dengan Ibu Faridatul Ma'shumah, S.Hum, menyatakan bahwa: *"meskipun program 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) ini belum diwajibkan di MTs Sukorejo Banyuwangi, akan tetapi sebagian besar peserta didik sudah melakukan hal tersebut"*.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa adanya relevansi fakta di lapangan. Peneliti mendapati bahwa beberapa peserta didik ketika bertemu dengan gurunya selalu mengucapkan salam, cium tangan, dan bertutur kata yang lembut.

Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi maka dapat diambil kesimpulan di atas Kepala Madrasah melakukan strategi Transformasional Kepemimpinan (Transformational Leadership Theory) Teori kepemimpinan ini menekankan pada peran kepemimpinan dalam menginspirasi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain. Kepala madrasah yang menerapkan pendekatan transformasional dapat membangun budaya religius dengan menjadi panutan yang mengilhami orang lain untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Kepala madrasah harus menjadi contoh teladan yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas di lingkungan madrasah.

### **Faktor Penghambat Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi.**

Pada umumnya kita telah mengetahui bahwa tidak ada lembaga yang sempurna atau telah baik seluruh sistem dan proses penyelenggaraan pendidikan. Tentunya faktor yang dihadapi proses dan penyelenggaraan pendidikan di tiap lembaga pendidikan memiliki kekurangan dan kendala- kendala yang tentu dalam proses penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Hal ini seiring berjalannya waktu tentu berbagai macam kekurangan dan kendala-kendala pasti berbeda-beda, apalagi seiring bergantinya masa dan zaman. Di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi memiliki beberapa kendala-kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan dalam membangun budaya religius.

pelaksanaan sebuah kebijakan ataupun sebuah program tidak luput dari hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi. Hambatan cenderung sifatnya negatif karena memperlambat sebuah proses dalam pelaksanaan kegiatan atau program yang sedang dikerjakan.

#### **Hambatan Internal**

Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil Kepala Madrasah MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi, yang menyatakan bahwa: *"Keterbatasan komunikasi antara madrasah dengan wali*



peserta didik menjadikan upaya peserta didik berjalan kurang efektif. Program-program yang dicetuskan madrasah berkenaan dengan peserta didik seringkali tidak tersampaikan dengan baik pada wali peserta didik yang berbeda terhadap keputusan madrasah. Meskipun ada agenda pertemuan dengan wali peserta didik, namun tidak semua dari mereka dapat hadir ke madrasah karena kesibukan dan jarak yang jauh”.

### **1. Kurangnya Tenaga Pendidik**

Khusus pada ekstrakurikuler Tahfidz, kekurangan tenaga pendidik menjadikan kegiatan ini tidak berjalan dalam waktu yang cukup lama. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah, Bapak H. Moh. Masnuh, S.Pd menyatakan bahwa: *“Karena belum adanya tenaga pengajar yang siap untuk membimbing peserta didik, maka ekstrakurikuler Tahfidz terpaksa harus diberhentikan untuk sementara waktu. Namun untuk mengendalikan situasi tersebut, pihak madrasah mengupayakan kerja sama dengan beberapa mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik pada ekstrakurikuler Tahfidz ini.”* Maka dapat diambil kesimpulan wawancara diatas ada kekurangan tenaga pendidikan, kepala Madrasah dapat mencari solusi seperti: Rekrutmen Aktif, Kepala madrasah dapat melakukan rekrutmen aktif untuk menarik tenaga pendidik yang berkualitas. Pengembangan Kemitraan, Kepala madrasah bisa menjalin kemitraan dengan universitas, perguruan tinggi agama, atau lembaga pendidikan lainnya. Ini bisa membantu dalam mencari calon-calon tenaga pendidik yang mungkin tertarik untuk memberikan kontribusi di madrasah, Meningkatkan Image Madrasah: Meningkatkan citra madrasah dalam komunitas lokal dapat membantu menarik minat para calon tenaga pendidik. Memperkuat identitas, reputasi, dan hasil akademik madrasah dapat memberikan daya tarik tersendiri.

### **2. Kurangnya Minat dari Peserta Didik**

Dalam wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi, bapak Ahmad Andi Wianto, S.Pd.I menyatakan, *“Diantara kendala yang dihadapi dengan peserta didik saat ini adalah kurangnya minat dan kesadaran peserta didik untuk mau melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat, karna kita semua tau bahwa peserta didik yang baru lulus sd, masih membawa sikap bermainnya, masih bertahap untuk mengarahkannya.”*

Melalui observasi lapangan, hal serupa juga peneliti temukan. Peserta didik lebih memilih berbincang dan berkumpul dengan teman-temannya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat, dibandingkan dengan pergi ke perpustakaan untuk membaca buku atau ke



mushollah untuk sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an atau melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Maka dapat diambil kesimpulan wawancara diatas ada kurangnya minat dari peserta didik, Kepala Madrasah dapat mencari beberapa solusi yang dapat diterapkan seperti : Komunikasi yang Terbuka dengan Peserta Didik, Kepala Madrasah Mendengarkan aspirasi, masukan, dan umpan balik dari peserta didik adalah kunci. Hal ini membantu memahami kebutuhan mereka dan memodifikasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan minat dan harapan mereka. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler Menarik, Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti klub debat, teater, olahraga, seni, dan lain-lain, dapat membantu menarik minat peserta didik yang memiliki minat khusus di luar mata pelajaran reguler.

## **Hambatan Eksternal**

### **1. Pengaruh Lingkungan**

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Faridatul Ma'shumah, S.Hum menyatakan bahwa:  
*“Lingkungan memberikan pengaruh luar biasa pada pembentukan peserta didik. Peserta didik yang berada pada lingkungan yang baik, memiliki kecenderungan untuk menjadi baik. Begitupun sebaliknya, peserta didik yang berada pada lingkungan yang kurang baik, maka akan berpengaruh tidak baik pula pada pembentukan. Sekalipun madrasah menerapkan model pendidikan full day scholl, tetap saja pendidik memiliki keterbatasan kemampuan untuk melakukan kontrol pada siswa. Peranan orang tua yang reletif masih kurang membuat pembinaan peserta didik menjadi lebih sulit.”*

Hal serupa juga dinyatakan oleh Kepala Madrasah Bapak H. Moh. Masnuh, S.Pd, yang menyatakan bahwa:

*“Model pendidikan full day scholl cenderung membentuk stigma negatif pada orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik cenderung pasrah dan menyerahkan persoalan pendidikan anaknya pada pihak madrasah. Hal itu menjadikan pihak madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik tidak maksimal”.*

Maka dapat diambil kesimpulan wawancara diatas ada faktor pengaruh lingkungan, Kepala Madrasah dapat mencari beberapa solusi yang dapat diterapkan seperti: Peningkatan Komunikasi, Meningkatkan komunikasi dengan orang tua, siswa, dan komunitas sekitar dapat membantu memahami hambatan yang mungkin muncul dan mencari solusi bersama. Komunikasi yang terbuka juga dapat mengurangi ketidakpastian dan kebingungan. Pengembangan Program Dukungan, buat program dukungan tambahan bagi peserta didik yang mungkin menghadapi hambatan eksternal, seperti kesulitan ekonomi atau konflik



keluarga. Program ini dapat berupa bantuan beasiswa, bimbingan psikologis, atau layanan konseling. Pemantauan dan evaluasi terus-menerus, lakukan pemantauan yang terus-menerus terhadap perubahan lingkungan dan hambatan yang muncul. Evaluasi yang berkala akan membantu Anda untuk beradaptasi dan merancang solusi yang sesuai. Mengatasi hambatan eksternal memerlukan kreativitas, kolaborasi, dan kesiapan untuk beradaptasi. Kepala madrasah dapat memimpin dengan memberikan inspirasi, mengoordinasikan upaya, dan menciptakan lingkungan yang adaptif untuk merespon perubahan eksternal yang terjadi.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan yang diperoleh tentang Strategi Kepala Madrasah Tsnawiyah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi, Kepala Madrasah menerapkan strategi Transformasional Kepemimpinan (Transformational Leadership Theory) Teori kepemimpinan ini menekankan pada peran kepemimpinan dalam menginspirasi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain. Kepala madrasah yang menerapkan pendekatan transformasional dapat membangun budaya religius dengan menjadi panutan yang mengilhami orang lain untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Kepala madrasah harus menjadi contoh teladan yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas di lingkungan madrasah. Maka diperoleh yang dituntut oleh Kepala Madrasah untuk menjadi acuan dan dapat dikembangkan oleh peserta didik yaitu karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri dan peduli. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam upaya membangun budaya religius peserta didik di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi yaitu: (a) Hambatan Internal, yaitu keterbatasan dalam bentuk komunikasi oleh pihak madrasah dengan orang tua siswa. (b) Hambatan Eksternal, yaitu pengaruh lingkungan serta kurangnya peran keluarga terhadap keseharian anak sehingga mereka dapat terbius dengan keadaan lingkungan yang semakin hari semakin tak terkendali. Dan ada beberapa solusi upaya menghadapi penghambat tersebut yaitu rekrutmen aktif, pengembangan kemitraan, komunikasi yang terbuka dengan peserta didik, peningkatan komunikasi, pengembangan program dukungan, dan evaluasi yang berkala. Mengatasi hambatan internal dan eksternal memerlukan kreativitas, kolaborasi, dan kesiapan untuk beradaptasi. Kepala madrasah dapat memimpin dengan memberikan inspirasi, mengoordinasikan upaya, dan menciptakan lingkungan yang adaptif untuk merespon perubahan yang terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I., & Safarina. (2015). *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. 2). PT Raja Grafindo.
- Abdullah, M. (2019). *School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia*. QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), 7(1), 71.
- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2019a). *Model of Religious Culture Education and Humanity*.
- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2019b). *Model of Religious Culture Education and Humanity*.
- Almu'tasim, A. (2016). *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (berkaca Nilai Religius Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), Article 1.
- Arifin, S. (2016). *Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93.
- Asmiyati, A. (2018). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriliyo I Wukirsari Imogiri Bantul*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 41–54.
- Barmawi, & Arifin, M. (2016). *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter / Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*. Ar-Ruz Media.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Pearson.
- Dahlan, D., Hasim, D., & Hamdan, H. (2017). *Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. *Jurnal Ad'ministrare*, 4(2), 69–75.
- Danim, S. (2009). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kekepalasekolahan: Visi dan strategi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan*. Rineka Cipta.